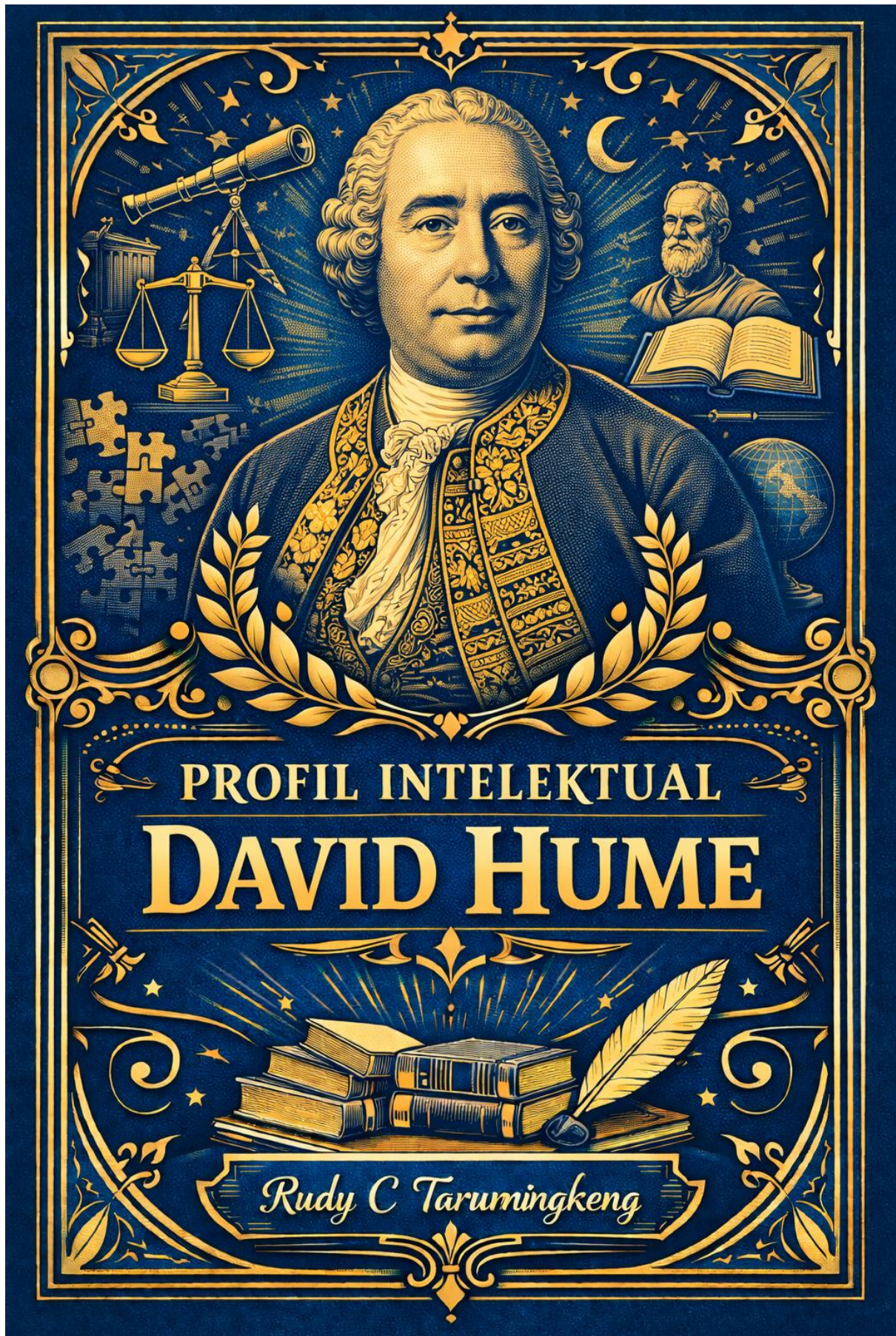




Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

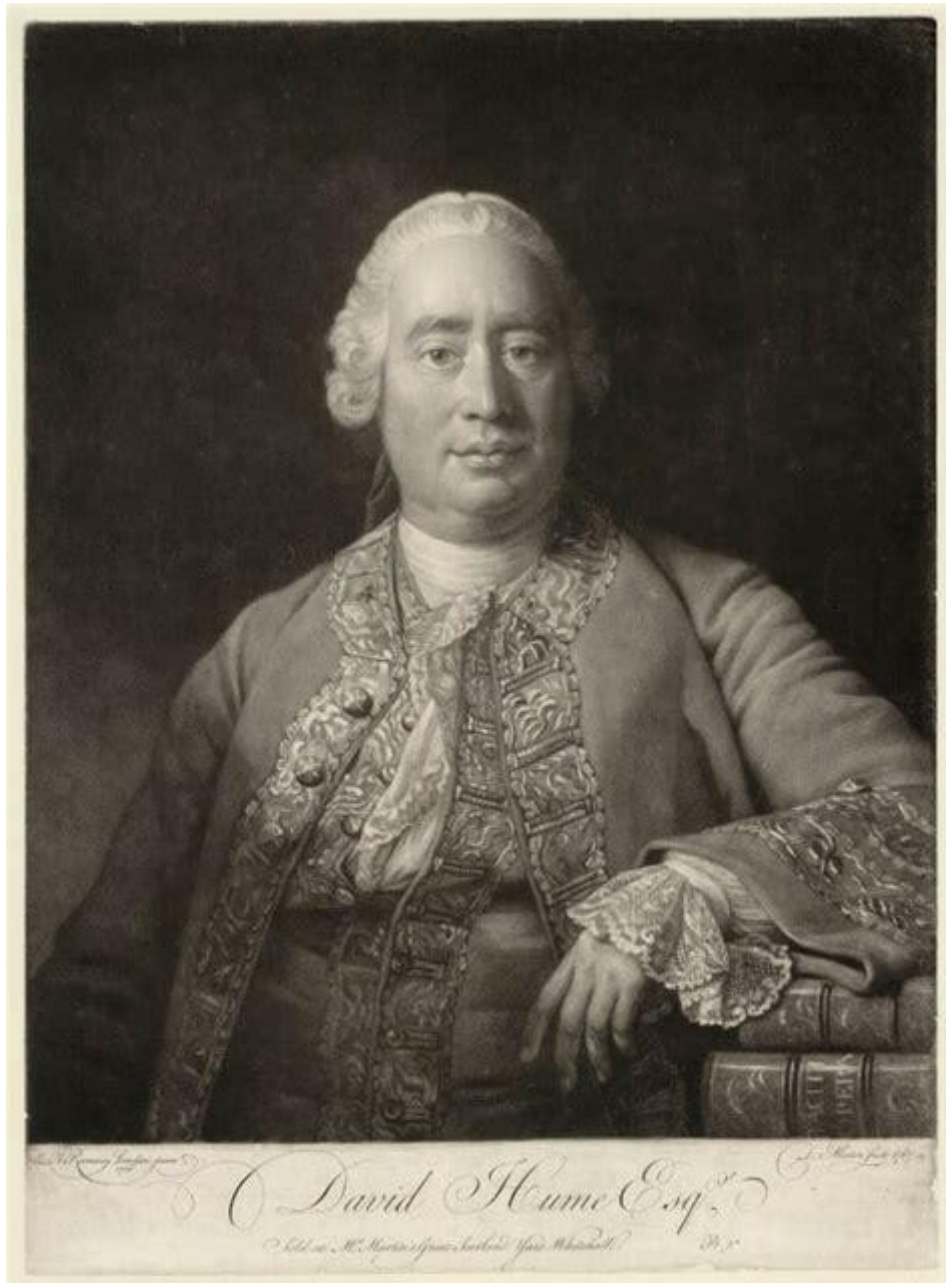
AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

20 April 2026

PROFIL INTELEKTUAL DAVID HUME



Abstrak

David Hume adalah salah satu filsuf paling penting dalam sejarah pemikiran modern. Ia dikenal sebagai filsuf Skotlandia, sejarawan, esais, dan pemikir moral yang memberi sumbangan besar pada empirisme, skeptisisme, teori pengetahuan, filsafat moral, filsafat agama, sejarah, dan ekonomi politik. Dalam karya-karya utamanya—*A Treatise of Human Nature* (1739–1740), *An Enquiry concerning Human Understanding* (1748), *An Enquiry concerning the Principles of Morals* (1751), dan *Dialogues concerning Natural Religion* (diterbitkan anumerta pada 1779)—Hume mengembangkan proyek besar untuk menjadikan filsafat sebagai “ilmu tentang kodrat manusia.” Ia menolak klaim metafisis yang melampaui pengalaman, mengkritik gagasan hubungan kausal yang niscaya, menggugat dasar rasional bagi induksi, memandang moralitas bertumpu pada sentimen, dan menyusun kritik tajam terhadap argumen-argumen religius tradisional. Dalam waktu yang sama, Hume juga merupakan penulis prosa Inggris yang sangat berpengaruh dan sejarawan besar pada zamannya. Makalah ini membahas biografi intelektual Hume, karya-karyanya, pokok-pokok gagasannya, pengaruhnya terhadap filsafat modern, serta relevansinya bagi dunia kontemporer. Hume tetap penting karena ia mengajarkan kehati-hatian intelektual, menolak kepastian palsu, dan mengingatkan bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, melainkan juga makhluk kebiasaan, sentimen, dan pengalaman. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kata kunci: *David Hume, empirisme, skeptisisme, induksi, kausalitas, moral sentiment, filsafat agama, Pencerahan Skotlandia.*

Profil Intelektual David Hume

Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat Barat, David Hume menempati posisi yang sangat khas. Ia sering digolongkan sebagai salah satu dari tiga empirisis besar Britania bersama John Locke dan George Berkeley, tetapi pengaruhnya melampaui klasifikasi itu. Hume bukan hanya pewaris empirisme; ia juga perombak besar tradisi filsafat modern. Ia mempertanyakan bagaimana manusia mengetahui dunia, bagaimana kita percaya pada sebab-akibat, bagaimana moralitas mungkin, dan sejauh mana agama dapat dipertahankan secara rasional. Karena keluasan inilah Stanford Encyclopedia of Philosophy menyebutnya sebagai salah satu filsuf terpenting yang pernah menulis dalam bahasa Inggris, sementara Britannica menempatkannya sebagai filsuf, sejarawan, ekonom, dan esais yang terkenal terutama karena empirisme dan skeptisismenya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Yang membuat Hume istimewa bukan hanya isi pandangannya, tetapi gaya berpikirnya. Ia berangkat dari pertanyaan sederhana namun radikal: apa yang sesungguhnya diberikan oleh pengalaman kepada kita, dan apa yang sebenarnya hanya kita tambahkan sendiri lewat kebiasaan, asosiasi, atau imajinasi? Dari pertanyaan itu, Hume mengguncang banyak asumsi yang sebelumnya dianggap kokoh dalam metafisika, teologi, dan epistemologi. Ia tidak sekadar menyerang; ia juga membangun. Hume berusaha mengganti metafisika spekulatif dengan penyelidikan empiris tentang bagaimana pikiran manusia bekerja. Di sinilah lahir proyek terkenalnya: menjadikan filsafat sebagai *science of human nature*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Makalah ini bertujuan memaparkan profil intelektual David Hume secara utuh. Yang dimaksud "profil intelektual" di sini bukan hanya riwayat hidup, melainkan keseluruhan bangunan pemikiran yang membentuk posisinya

dalam sejarah gagasan. Karena itu, pembahasan tidak berhenti pada data biografis, tetapi masuk ke proyek filosofis Hume, teorinya tentang ide dan impresi, analisisnya tentang sebab-akibat, problem induksi, skeptisisme, identitas personal, moralitas, agama, sejarah, dan ekonomi. Pada bagian akhir, dibahas pula relevansi Hume bagi dunia kontemporer, terutama dalam ilmu pengetahuan, filsafat moral, ekonomi, dan budaya demokrasi rasional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

1. Riwayat Hidup dan Pembentukan Intelektual

David Hume lahir di Edinburgh, Skotlandia, pada 7 Mei 1711 menurut kalender baru, atau 26 April menurut gaya lama, dan wafat di kota yang sama pada 25 Agustus 1776. Ia berasal dari keluarga bangsawan kecil yang cukup terpandang tetapi tidak kaya. Ayahnya, Joseph Hume dari Ninewells, meninggal ketika David masih kecil, sehingga ia dibesarkan terutama oleh ibunya, Catherine Falconer. Britannica mencatat bahwa Hume adalah putra yang lebih muda dari laird Ninewells, dan bahwa kondisi ekonomi keluarganya cukup terbatas, sesuatu yang kemudian ikut memengaruhi jalur hidupnya sebagai intelektual yang harus mencari kemandirian finansial. ([Encyclopedia Britannica](#))

Hume masuk Universitas Edinburgh ketika masih sangat muda, sekitar usia 12 tahun, sebagaimana lazim pada masa itu. Mula-mula ia diarahkan untuk mempelajari hukum mengikuti tradisi keluarga, tetapi bidang itu tidak menarik baginya. Britannica menyebut bahwa ia justru membaca dengan sangat luas di luar hukum dan mengalami gairah intelektual yang begitu intens sampai sempat mengalami krisis saraf pada 1729. Episode ini penting karena menandai awal terbentuknya Hume sebagai pemikir yang merasa panggilanannya bukan pada profesi legal, melainkan pada pencarian intelektual yang lebih besar. ([Encyclopedia Britannica](#))

Sesudah mencoba bekerja di kantor dagang di Bristol, Hume mengambil keputusan yang menentukan hidupnya. Pada 1734 ia pergi ke Prancis dan

tinggal beberapa tahun, terutama di La Flèche, tempat ia menulis karya besar pertamanya, *A Treatise of Human Nature*. Stanford Encyclopedia menyebut bahwa sebagai putra kedua dengan warisan kecil, Hume memilih hidup hemat di Prancis agar dapat mengembangkan “new Scene of Thought”-nya. Di La Flèche, dalam suasana yang tenang dan jauh dari tekanan sosial Skotlandia, ia mulai merumuskan sistem filsafat yang sangat ambisius. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Setelah menerbitkan *Treatise*, Hume tidak segera memperoleh pengakuan. Ia sendiri kemudian terkenal dengan kalimat bahwa karya itu “fell dead-born from the press,” meskipun Stanford menjelaskan bahwa kegagalan awal itu lebih berkaitan dengan cara penyajian daripada isi pokoknya. Pada tahun-tahun berikutnya ia menulis esai-esai, melakukan berbagai pekerjaan, menjadi sekretaris, dan kemudian memperoleh posisi sebagai Librarian to the Edinburgh Faculty of Advocates. Jabatan pustakawan ini sangat penting karena memberinya akses ke sumber-sumber besar yang memungkinkan ia menulis *History of England*, sebuah proyek sejarah yang kelak menjadi bestseller dan memberinya kebebasan finansial yang sebelumnya tak ia miliki. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pada 1760-an, Hume sempat bertugas di Paris sebagai sekretaris kedutaan Inggris dan menjadi tokoh yang sangat dihormati di salon-salon intelektual Prancis. Stanford menggambarkan masa Paris itu sebagai periode ketika Hume menjadi kesayangan kalangan terpelajar Eropa. Ia kemudian kembali ke Edinburgh pada 1769 dan menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya dengan tenang, terus merevisi karya-karyanya. Pada 1775 ia didiagnosis menderita kanker usus, lalu mempersiapkan penerbitan anumerta *Dialogues concerning Natural Religion* dan menulis autobiografi singkat *My Own Life*. Para sahabatnya mencatat bahwa ia menghadapi kematian dengan ketenangan yang sama seperti cara ia menjalani hidup. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Biografi ini penting karena menunjukkan bahwa Hume bukan filsuf menara gading yang hidup sepenuhnya terpisah dari dunia. Ia pernah menyentuh

hukum, perdagangan, diplomasi, sejarah, dan kehidupan intelektual internasional. Karena itu, profil intelektualnya sejak awal bersifat luas. Ia menulis filsafat, tetapi juga sejarah; ia memikirkan agama, tetapi juga politik dan ekonomi; ia skeptis terhadap metafisika, tetapi tidak anti pada kehidupan praktis. Seluruh pengalaman ini membantu menjelaskan mengapa Hume kemudian memandang filsafat bukan sebagai sistem abstrak yang mengawang, tetapi sebagai bagian dari ilmu tentang manusia dalam dunia nyata. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

2. Karya-Karya Utama dan Cakupan Pemikiran Hume

Untuk memahami profil intelektual Hume, karya-karyanya harus dilihat sebagai satu jaringan, bukan sebagai teks-teks yang berdiri sendiri. Stanford Encyclopedia menyebut karya-karya utamanya sebagai *A Treatise of Human Nature* (1739–1740), *An Enquiry concerning Human Understanding* (1748), *An Enquiry concerning the Principles of Morals* (1751), dan *Dialogues concerning Natural Religion* (1779). Selain itu, ia menulis *Essays, Moral and Political*, *Political Discourses*, *The Natural History of Religion*, dan tentu saja *History of England* dalam enam jilid. Rentang ini memperlihatkan bahwa Hume bukan hanya epistemolog atau skeptikus, melainkan pemikir peradaban. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Treatise adalah karya yang paling sistematis dan paling ambisius. Subjudulnya—“An Attempt to Introduce the Experimental Method of Reasoning into Moral Subjects”—menunjukkan tujuan Hume untuk menerapkan metode eksperimental ala Newton pada studi tentang manusia. Namun karena karya itu kurang berhasil secara publik, Hume kemudian menyusun ulang argumen-argumen utamanya dalam bentuk yang lebih ringkas dan lebih halus: *An Enquiry concerning Human Understanding* untuk tema pengetahuan dan *An Enquiry concerning the Principles of Morals* untuk tema etika. Stanford menekankan bahwa Hume sendiri meminta pembaca menganggap *Enquiries* sebagai ekspresi paling

matang dari "sentiments and principles"-nya, walaupun perbedaan antara *Treatise* dan *Enquiries* lebih banyak menyangkut cara penyajian daripada perubahan doktrin yang besar. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di luar filsafat murni, *History of England* menunjukkan dimensi lain dari Hume. Britannica menilai karya sejarah ini sebagai inovasi besar pada zamannya: lebih penuh, lebih imparsial, dan sangat mudah dibaca. Selama lebih dari satu abad setelah kematiannya, *History* bahkan lebih terkenal daripada karya filosofisnya. Ini mengingatkan kita bahwa Hume pada masanya tidak hanya dikenal sebagai filsuf, tetapi juga sebagai sejarawan kelas satu. Maka, menyebut Hume sekadar "filsuf skeptik" jelas terlalu sempit. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam bidang agama, *The Natural History of Religion* dan terutama *Dialogues concerning Natural Religion* menunjukkan sisi Hume yang sangat berani. Stanford menyebut *Dialogues* sebagai pencapaian terbesarnya dalam filsafat agama dan salah satu karya paling penting dalam bidang itu. Naskah ini begitu kontroversial sehingga teman-temannya mendorong agar publikasinya ditunda sampai ia wafat. Fakta ini memperlihatkan betapa kuatnya dampak intelektual Hume terhadap agama natural pada abad ke-18. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3. Filsafat sebagai Ilmu tentang Kodrat Manusia

Di pusat seluruh proyek Hume terdapat satu gagasan besar: filsafat harus menjadi ilmu tentang kodrat manusia. Britannica menyatakan bahwa Hume memahami filsafat sebagai ilmu induktif atau eksperimental tentang manusia, dengan Isaac Newton sebagai model metodologisnya. Alih-alih membangun spekulasi metafisis tentang substansi, jiwa, atau sebab pertama, Hume ingin menyelidiki bagaimana pikiran manusia sungguh bekerja dalam pengalaman. Dengan demikian, ia menggeser fokus filsafat dari ontologi spekulatif ke penyelidikan psikologis-epistemologis. ([Encyclopedia Britannica](#))

Langkah ini sangat penting dalam sejarah filsafat modern. Hume tidak puas dengan rasionalisme yang mengklaim pengetahuan luas dari akal murni, tetapi juga tidak puas dengan empirisme yang masih menyisakan banyak asumsi metafisis. Ia ingin lebih konsisten. Bila semua pengetahuan harus ditelusuri ke pengalaman, maka kita harus memeriksa apa yang benar-benar diberikan oleh pengalaman dan membedakannya dari apa yang dibentuk oleh kebiasaan mental kita sendiri. Dari sinilah seluruh analisis Hume tentang impresi, ide, asosiasi, kepercayaan, kausalitas, dan moralitas berkembang. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Proyek ini mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah kritik: Hume membongkar pretensi pengetahuan yang tidak dapat ditopang pengalaman. Sisi kedua adalah naturalisme: ia berusaha menjelaskan bagaimana manusia, sebagai makhluk alami, sesungguhnya berpikir, percaya, menilai, dan bertindak. Stanford bahkan menyebut Hume sebagai pelopor naturalisme filosofis dan pendahulu ilmu kognitif kontemporer. Dengan kata lain, Hume bukan hanya penghancur metafisika lama; ia juga pendiri cara baru untuk memahami pikiran dan perilaku manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Teori Kesan, Ide, dan Asosiasi Pikiran

Salah satu unsur paling terkenal dari filsafat Hume adalah perbedaan antara *impressions* dan *ideas*. Dalam garis besar empirismenya, kesan adalah pengalaman mental yang lebih hidup dan kuat—seperti sensasi, emosi, atau pengalaman langsung—sedangkan ide adalah salinan yang lebih lemah dari kesan-kesan itu dalam pikiran. IEP merangkum posisi ini dengan menyebut bahwa semua ide sederhana kita berasal dari impresi sederhana sebelumnya, sesuatu yang sering disebut para sarjana sebagai *Copy Principle*. Prinsip ini menjadi alat metodologis utama Hume: bila suatu ide tidak dapat dilacak kembali pada impresi yang sesuai, maka keabsahannya patut dicurigai. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari prinsip ini Hume menyerang banyak konsep metafisis yang pada masa itu dianggap wajar. Jika seseorang berbicara tentang substansi, esensi batiniah, atau kekuatan niscaya, Hume akan bertanya: impresi apa yang memberi dasar bagi ide itu? Bila tidak ada impresi yang memadai, maka konsep tersebut hanyalah permainan kata atau kebiasaan bicara. Strategi ini membuat Hume sangat efektif sebagai kritikus metafisika, sebab ia tidak perlu menolak konsep-konsep itu secara dogmatis; ia cukup meminta asal-usul pengalamannya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Namun pikiran manusia tidak hanya terdiri atas impresi dan ide yang terpisah. Hume juga menjelaskan bagaimana ide-ide berasosiasi. Dalam *Treatise*, seperti dirangkum IEP, pikiran menghubungkan ide melalui tiga relasi alamiah: kemiripan, kedekatan dalam ruang-waktu, dan sebab-akibat. Di antara ketiganya, sebab-akibat adalah yang paling penting, karena relasi inilah yang memungkinkan pikiran bergerak melampaui apa yang langsung hadir pada indra menuju hal-hal yang tidak sedang dialami. Inilah jantung dari pengetahuan faktual manusia. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Teori ini membuat Hume tampak sangat modern. Ia memahami bahwa banyak operasi pikiran bukan hasil deduksi formal, melainkan hasil asosiasi, kebiasaan, dan pola psikologis yang terbentuk lewat pengalaman berulang. Karena itu, epistemologi Hume selalu berdekatan dengan psikologi. Ini pula sebabnya pengaruh Hume terasa kuat dalam pemikiran modern tentang kognisi, kebiasaan, dan inferensi non-demonstratif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

5. Kausalitas dan Problem Induksi

Bila ada satu tema yang paling melekat pada nama Hume dalam filsafat modern, tema itu adalah analisisnya tentang kausalitas. IEP menjelaskan bahwa Hume meminta kita mempertanyakan apa yang sesungguhnya diberikan pengalaman tentang hubungan sebab-akibat. Ketika kita

mengatakan A menyebabkan B, apa yang sebenarnya kita amati? Hume menjawab: yang kita lihat hanyalah bahwa peristiwa-peristiwa tertentu selalu beriringan atau berurutan secara tetap—*constant conjunction*. Kita tidak pernah menangkap dengan indra suatu “kekuatan niscaya” yang mengikat sebab dengan akibat. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Contoh terkenal ialah dua bola biliar. Ketika satu bola menumbuk bola lain, kita melihat gerak, benturan, dan gerak lanjutan. Tetapi, kata Hume, tidak ada dalam pengamatan itu sesuatu yang menunjukkan secara langsung bahwa gerak kedua *harus* mengikuti yang pertama. Yang ada hanyalah pengalaman berulang bahwa peristiwa seperti itu biasanya terjadi bersama. Dari kebiasaan inilah lahir harapan bahwa masa depan akan menyerupai masa lalu. Maka, kebutuhan atau keniscayaan kausal ternyata bukan sesuatu yang dibaca dari alam secara langsung, melainkan sesuatu yang diproyeksikan pikiran berdasarkan kebiasaan. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari sini muncul apa yang kemudian dikenal sebagai problem induksi. Jika semua inferensi dari masa lalu ke masa depan bergantung pada anggapan bahwa pola yang telah terjadi akan terus berlaku, apa dasar rasional bagi anggapan itu? Hume menunjukkan bahwa dasar itu tidak dapat berupa demonstrasi logis, karena tidak ada kontradiksi dalam membayangkan bahwa masa depan berbeda dari masa lalu. Ia juga tidak dapat dibuktikan secara empiris tanpa melingkar, karena setiap pembenaran empiris bagi induksi sudah mengandaikan induksi itu sendiri. Maka, kepercayaan kita pada keteraturan alam ternyata tidak ditopang pembuktian rasional yang ketat, melainkan kebiasaan mental. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Signifikansi temuan ini sangat besar. Britannica menegaskan bahwa Hume adalah filsuf pertama sesudah Abad Pertengahan yang merumuskan kembali skeptisisme kuno mengenai sebab-akibat dengan cara yang baru dan mengguncang. Bagi sejarah filsafat, inilah salah satu alasan mengapa Immanuel Kant mengaku “dibangunkan dari tidur dogmatis”-nya oleh Hume. Hume tidak menyangkal bahwa manusia akan terus berpikir kausal;

ia hanya menunjukkan bahwa fondasi rasionalnya jauh lebih rapuh daripada yang biasa diasumsikan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Bacaan yang tepat terhadap Hume di sini memerlukan kehati-hatian. Ia bukan sedang mengatakan bahwa kita harus berhenti membuat inferensi kausal dalam hidup sehari-hari atau sains. Justru ia mengakui bahwa tanpa inferensi seperti itu manusia tak dapat hidup. Yang ia tunjukkan adalah bahwa dasar inferensi itu bersifat natural-psikologis, bukan demonstratif. Dengan demikian, Hume memaksa filsafat untuk merendahkan klaimnya: pengetahuan manusia tentang dunia faktual selalu bertumpu pada kebiasaan dan probabilitas, bukan kepastian metafisis. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

6. Skeptisisme Hume: Radikal, tetapi Terbatas

Karena argumennya tentang kausalitas, induksi, diri, dan agama, Hume sering disebut skeptikus. Sebutan ini tidak keliru, tetapi perlu dijelaskan dengan tepat. Stanford menyebut karya-karyanya memang dikecam sezamannya sebagai tulisan skeptisisme dan ateisme, tetapi filsuf kontemporer juga melihat Hume sebagai naturalis yang mendalam. Artinya, skeptisisme Hume bukan sekadar hobi meragukan segala hal, melainkan bagian dari proyek membersihkan filsafat dari kepastian-kepastian palsu lalu menempatkan manusia kembali di tanah pengalaman. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Hume menunjukkan bahwa bila akal didorong terlalu jauh, ia bisa menghancurkan kepercayaan-kepercayaan yang justru dibutuhkan kehidupan. Tetapi ia juga menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk alami, tidak dapat hidup dalam skeptisisme total. Kebiasaan, naluri, memori, dan sentimen akan selalu menarik kita kembali ke dunia keseharian. Karena itu, banyak penafsir menyebut posisi Hume sebagai *mitigated skepticism* atau skeptisisme yang dilunakkan. Kita harus skeptis

terhadap pretensi metafisis, tetapi tidak perlu menolak kehidupan praktis, sains sehari-hari, atau kebiasaan umum manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam arti ini, skeptisisme Hume justru bersifat terapeutik. Ia membatasi filsafat agar tidak berubah menjadi dogmatisme. Ia mengajarkan bahwa banyak konsep yang kita pakai dengan percaya diri ternyata tidak memiliki dasar sekuat yang kita bayangkan. Namun sesudah kritik itu, Hume tidak mengusulkan nihilisme, melainkan kebijaksanaan intelektual: hidup dengan probabilitas, pengalaman, dan moderasi. Inilah salah satu alasan Hume tetap relevan di dunia yang sering dipenuhi klaim-klaim absolut. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

7. Diri dan Identitas Personal

Salah satu konsekuensi empirisme Hume yang paling radikal tampak dalam teorinya tentang diri. IEP merangkum bahwa Hume mempertanyakan gagasan tentang adanya "self" permanen yang tetap sama sepanjang waktu. Jika kita mencari dalam pengalaman apa yang disebut "aku" sebagai substansi tetap, kita tidak menemukan apa-apa selain rangkaian persepsi: sensasi, ingatan, emosi, hasrat, dan ide yang terus berubah. Dari sini lahir apa yang kemudian dikenal sebagai *bundle theory of the self*: diri bukan substansi tunggal, melainkan semacam kumpulan persepsi yang terhubung. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Gagasan ini mengguncang tradisi yang melihat jiwa atau ego sebagai inti stabil dari kepribadian. Hume tidak menolak bahwa kita berbicara tentang diri; ia hanya menjelaskan bahwa kesatuan diri lebih merupakan hasil ingatan, kebiasaan, dan imajinasi yang menghubungkan pengalaman-pengalaman berbeda menjadi suatu narasi yang terasa berkesinambungan. Lagi-lagi, strategi Hume konsisten: ia tidak menerima ide apa pun tanpa impresi yang sesuai. Bila tidak ada impresi tentang substansi diri yang

tetap, maka keyakinan pada diri sebagai entitas sederhana dan abadi menjadi problematis. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Relevansi tema ini amat besar. Dalam filsafat modern dan kontemporer, pembahasan tentang identitas personal, kesadaran, ingatan, dan narasi diri selalu berutang pada Hume. Bahkan ketika para pemikir kemudian menolak kesimpulannya, mereka sering tetap memakai problem yang ia rumuskan. Hume menunjukkan bahwa apa yang tampak paling dekat dengan kita—yaitu diri kita sendiri—justeru tidak mudah dijadikan objek pengetahuan yang pasti. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

8. Filsafat Moral: Sentimen, Simpati, dan Kritik atas Rasionalisme Etis

Hume berkali-kali menegaskan bahwa ia menganggap dirinya terutama sebagai seorang moralis. Britannica bahkan mencatat bahwa meskipun teori pengetahuannya sangat terkenal, Hume tampaknya melihat dirinya sendiri terutama sebagai seorang pemikir moral. Hal ini masuk akal, sebab proyek “science of human nature” baginya tidak hanya menyangkut bagaimana manusia mengetahui, tetapi juga bagaimana manusia menilai, merasakan, dan bertindak. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam moralitas, Hume menolak rasionalisme etis. SEP tentang moralitas Hume menegaskan bahwa bagi Hume, perbedaan moral tidak berasal dari akal, melainkan dari sentimen. Akal dapat memberi informasi tentang fakta, sebab, dan akibat, tetapi akal sendiri tidak melahirkan penilaian moral. Ketika kita menyebut suatu tindakan baik atau jahat, penilaian itu melibatkan rasa setuju atau tidak setuju yang timbul dalam diri pengamat yang memandang tindakan atau karakter dari sudut pandang yang cukup tidak memihak. Dengan demikian, moralitas berakar pada struktur afektif manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Inilah konteks bagi tesis Hume yang sangat terkenal bahwa “reason is, and ought only to be, the slave of the passions.” Walau kalimat ini sering

disalahpahami sebagai anti-akal, maksud Hume lebih halus. Ia tidak mengatakan akal tidak penting, melainkan bahwa akal sendiri tidak menggerakkan tindakan. Akal membantu kita memahami sarana, fakta, dan konsekuensi; tetapi yang benar-benar mendorong tindakan adalah hasrat, perasaan, dan sentimen. Karena moralitas berkaitan erat dengan motivasi, maka moralitas tidak mungkin sepenuhnya diturunkan dari akal saja. SEP menjelaskan bahwa inilah salah satu argumen sentral Hume melawan para rasionalis moral. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun moralitas Hume bukan subjektivisme kasar. Ia tidak berkata bahwa baik dan buruk hanyalah soal suka atau tidak suka individual. Hume memberi tempat penting pada *sympathy*—suatu kapasitas manusia untuk ikut merasakan keadaan orang lain dan memperluas perspektifnya melampaui kepentingan sempit diri. Melalui simpati dan pembiasaan sudut pandang yang lebih umum, penilaian moral dapat memiliki stabilitas sosial. IEP menekankan bahwa etika Hume berhubungan erat dengan sosiabilitas manusia, evaluasi karakter, dan kehidupan berbudi. Dengan kata lain, sentimen moral pada Hume bersifat sosial dan intersubjektif, bukan solipsistik. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Sumbangan Hume di sini sangat besar bagi etika modern. Ia menggeser fokus dari hukum moral abstrak ke psikologi moral manusia nyata. Ia melihat bahwa perasaan, kebiasaan, dan penilaian sosial memainkan peran konstitutif dalam etika. Karena itu, ia menjadi salah satu sumber penting bagi sentimentalism, utilitarianisme awal, teori kebajikan modern, bahkan psikologi moral kontemporer. Britannica menyebut pengaruh Hume dalam etika terlihat jelas pada Bentham dan Mill, meskipun keduanya mengembangkan arah yang berbeda. ([Encyclopedia Britannica](#))

9. “Is” dan “Ought”: Salah Satu Garis Paling Berpengaruh dalam Etika Modern

Di antara banyak sumbangan Hume, salah satu yang paling sering dikutip adalah perhatiannya pada lompatan dari fakta ke norma, dari "is" ke "ought." Meskipun detail formulasi klasiknya berasal dari *Treatise*, pengaruhnya meluas jauh melampaui teks asli. Dalam tradisi filsafat moral modern, apa yang kini sering disebut "Hume's Law" menyatakan bahwa pernyataan normatif tentang apa yang seharusnya tidak dapat diturunkan begitu saja dari pernyataan faktual tentang apa yang ada, tanpa premis normatif tambahan. Walaupun Econlib menyederhanakannya untuk pembaca ekonomi, pengaruh prinsip ini memang besar dalam membedakan analisis positif dan normatif. ([Econlib](#))

Nilai penting gagasan ini terletak pada disiplin intelektual yang dituntutnya. Hume mengingatkan bahwa fakta, betapa pun lengkap, tidak otomatis menghasilkan kewajiban moral. Dari kenyataan bahwa manusia mencari kepentingannya, misalnya, tidak langsung mengikuti bahwa manusia *harus* egois. Dari kenyataan bahwa pasar bekerja dengan cara tertentu, tidak langsung mengikuti bahwa kebijakan tertentu *harus* diambil. Garis pemisah ini menjadi sangat penting dalam filsafat moral, teori hukum, dan ilmu sosial modern. ([Econlib](#))

10. Hume tentang Agama: Kritik, Mirakel, dan Dialog tentang Teologi Alamiah

Filsafat agama Hume adalah salah satu bagian paling kontroversial dari warisannya. Stanford tentang Hume dan agama menyatakan bahwa pada masa hidupnya filsafat Hume secara luas dipandang "atheistic" dan memusuhi agama Kristen, bukan hanya karena karya-karya akhirnya, tetapi juga karena *Treatise* sendiri. Kajian modern mungkin lebih berhati-hati dalam memberi label, tetapi hampir semua sepakat bahwa Hume adalah kritikus yang sangat tajam terhadap fondasi rasional agama natural tradisional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kritik Hume bergerak di beberapa arah. Pertama, ia mempertanyakan apakah empirisme memungkinkan kita memiliki ide positif yang memadai tentang Tuhan. Bila semua ide harus berakar pada impresi, maka gagasan tentang wujud tak terbatas, sempurna, dan ilahi menjadi problematik. SEP tentang agama menempatkan persoalan ini sebagai titik awal yang penting: Hume memanfaatkan empirisme untuk menekan klaim-klaim teologis yang melampaui pengalaman. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kedua, Hume terkenal karena kritiknya terhadap mukjizat dalam *Enquiry concerning Human Understanding*. Walau detailnya tidak dibuka dalam hasil pencarian utama kita, reputasi Hume sebagai pengkritik laporan mukjizat sudah mapan dalam SEP dan Britannica. Inti pendekatannya ialah menimbang kesaksian manusia terhadap mukjizat melawan keteraturan pengalaman umum. Karena pengalaman umum mendukung hukum alam yang stabil, maka kesaksian tentang pelanggaran hukum itu harus sangat kuat sekali untuk dapat dipercaya. Hume dengan demikian tidak menyerang agama dengan ejekan, melainkan dengan standar evidensial yang sangat ketat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketiga, dalam *Dialogues concerning Natural Religion*, Hume menjalankan kritik mendalam terhadap argumen desain. Stanford menyebut *Dialogues* sebagai salah satu kontribusi paling berpengaruh dalam filsafat agama. Dalam dialog itu, tokoh Cleanthes membela inferensi dari keteraturan alam ke perancang cerdas, sementara Philo dan Demea menguji kelemahan inferensi tersebut. Hume menunjukkan bahwa analogi antara alam semesta dan artefak buatan manusia terlalu lemah untuk menjustifikasi kesimpulan teologis yang kuat. Bahkan bila suatu penyebab diakui, sifat-sifat penyebab itu tidak otomatis mendukung konsep Tuhan teistik yang tradisional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun profil Hume dalam filsafat agama lebih kaya daripada skeptisisme terhadap argumen Tuhan. SEP menegaskan bahwa kritik terhadap agama merupakan tema pemersatu yang kuat dalam filsafat Hume, karena ia ingin

mengalihkan penyelidikan dari metafisika teistik ke studi sekuler tentang dasar-dasar moral dan sosial kehidupan manusia. Dalam arti ini, Hume tidak sekadar “menolak” agama; ia juga mengusulkan proyek alternatif: memahami manusia dan masyarakat tanpa bergantung pada perangkat metafisis dan moral dari sistem teologis tradisional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

11. Hume sebagai Penulis, Sejarawan, dan Tokoh Pencerahan Skotlandia

Sering kali dalam pengajaran filsafat, Hume direduksi menjadi penulis argumen tentang induksi atau kausalitas. Padahal pada abad ke-18 ia juga dikenal sebagai penulis prosa Inggris yang unggul. Britannica menilai gaya Hume sebagai salah satu prosa filsafat terbaik dalam bahasa Inggris: tenang, jernih, seimbang, dan sangat terbaca. Bukan kebetulan bila pengaruh Hume melampaui ruang akademik; gaya tulisannya sendiri adalah bagian dari warisannya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Sebagai sejarawan, Hume bahkan lebih populer pada zamannya daripada sebagai filsuf. Britannica mencatat bahwa *History of England* terus terbit ulang puluhan kali setelah kematiannya dan menjadi peristiwa budaya besar. Karya itu tidak sekadar mencatat raja dan perang, tetapi juga menampilkan minat pada sastra, sains, dan kehidupan intelektual, serta menulis sejarah dengan struktur naratif yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bahwa Hume membantu membentuk historiografi modern bagi pembaca umum. ([Encyclopedia Britannica](#))

Sebagai tokoh Pencerahan Skotlandia, Hume juga sangat penting karena jejaring pengaruhnya. Stanford menyebut pengaruhnya pada Adam Smith, sementara Britannica menegaskan bahwa Kant, Bentham, Mill, dan bahkan Comte berada dalam garis pengaruh Hume. Ini menunjukkan bahwa Hume berdiri di simpang jalan antara filsafat modern awal dan berbagai arus

besar abad ke-19: kritik Kantian, utilitarianisme, positivisme, dan naturalisme analitik. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

12. Hume sebagai Pemikir Ekonomi dan Politik

Walaupun tidak menyusun sistem ekonomi seperti Adam Smith, Hume memberi sumbangan penting pada ekonomi politik abad ke-18. Britannica menyebut bahwa melalui *Political Discourses*, Hume memperkenalkan sejumlah ide yang kemudian menjadi bagian dari ekonomi klasik: kekayaan lebih berupa komoditas daripada uang; tingkat bunga rendah adalah tanda perdagangan yang maju; tidak ada bangsa yang bisa terus-menerus hanya mengekspor demi bullion; dan perdagangan bebas, dengan beberapa pengecualian, dapat saling menguntungkan karena tiap bangsa memiliki keunggulan yang berbeda. Ia juga menulis tentang uang, perdagangan, kredit publik, dan keseimbangan ekonomi internasional. ([Encyclopedia Britannica](#))

Salah satu alasan Hume penting dalam ekonomi bukan hanya karena beberapa tesis spesifik itu, tetapi karena gaya penalarannya yang historis dan institusional. Ia tidak memperlakukan ekonomi sebagai matematika murni, melainkan sebagai studi tentang perilaku manusia, perdagangan, kebiasaan, dan lembaga. Kedekatannya dengan Adam Smith memperlihatkan bahwa ekonomi politik klasik awal berkembang di tengah percakapan filosofis yang luas tentang moralitas, kebebasan, hukum, dan masyarakat komersial. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam politik, Hume juga memperlihatkan realisme yang tajam. Meski kita tidak mengulas rinci semua esai politiknya di sini, warisannya meliputi refleksi tentang konstitusi, faksi, keseimbangan kekuasaan, dan pentingnya mengasumsikan bahwa manusia dalam jabatan publik tidak selalu bertindak mulia. Dari sini Hume memberi kontribusi pada tradisi liberal-konstitusional yang curiga terhadap kekuasaan tak terbatas dan

mendorong pembatasan institusional. Relevansinya terasa sampai sekarang dalam teori konstitusi dan ekonomi politik kelembagaan. ([Econlib](#))

13. Pengaruh Hume terhadap Filsafat Modern

Pengaruh Hume terhadap sejarah filsafat sangat sulit dibesar-besarkan. Britannica menyebut bahwa Kant secara langsung mengakui bahwa Hume membangunkannya dari "dogmatic slumber." Ini merujuk terutama pada kritik Hume terhadap kausalitas dan batas pengetahuan, yang memaksa Kant merumuskan kembali bagaimana sintesis pengalaman mungkin terjadi. Dengan kata lain, tanpa Hume, proyek filsafat kritis Kant mungkin tidak akan berbentuk seperti yang kita kenal. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di bidang etika, Hume berpengaruh besar pada utilitarianisme dan teori sentimental moral. Britannica menekankan pengaruhnya pada Bentham dan Mill, sedangkan SEP moral menunjukkan bagaimana argumen Hume melawan rasionalisme etis terus menjadi referensi utama dalam metaetika kontemporer. Banyak perdebatan modern tentang motivasi moral, internalisme, sentimentalism, dan hubungan antara fakta dan nilai berutang pada Hume. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam filsafat ilmu dan epistemologi, Hume tetap menjadi sosok sentral karena problem induksi. Bahkan filsafat sains abad ke-20, dari logika positivis sampai Karl Popper, tak dapat menghindari persoalan yang Hume rumuskan. Begitu pula dalam filsafat pikiran, teori identitas personal, dan psikologi moral, Hume terus hadir sebagai titik awal atau lawan dialog. Stanford bahkan menyebutnya sebagai inspirasi bagi beberapa tipe teori etika terpenting masa kini dan sebagai pendahulu ilmu kognitif kontemporer. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam filsafat agama, *Dialogues* dan kritiknya terhadap mukjizat tetap termasuk bacaan klasik. Banyak diskusi modern tentang argumen desain, evidensialisme, dan natural theology masih membahas Hume. SEP tentang

agama menunjukkan bahwa kritik Hume terhadap agama bukan sekadar episode sampingan, melainkan tema sentral yang menyatu dengan proyek sekulernya untuk memusatkan filsafat pada studi tentang manusia.

([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

14. Relevansi David Hume bagi Dunia Kontemporer

Mengapa Hume masih penting hari ini? Pertama, karena ia mengajarkan kerendahan hati intelektual. Di zaman banjir informasi, konspirasi, dan kepastian instan, Hume mengingatkan bahwa banyak keyakinan kita bertumpu pada kebiasaan dan probabilitas, bukan pada kepastian mutlak. Ini tidak berarti kita harus lumpuh oleh keraguan; artinya kita harus lebih disiplin dalam membedakan apa yang sungguh didukung bukti dari apa yang hanya terasa meyakinkan. Dalam budaya publik yang sering berisik dan dogmatis, etos Humean sangat berharga. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Kedua, Hume relevan bagi filsafat sains. Problem induksi yang ia rumuskan tetap hidup dalam pembahasan tentang inferensi ilmiah, probabilitas, dan pembenaran teori. Kita tetap melakukan sains, tentu, tetapi Hume memaksa kita sadar bahwa sains tidak berdiri di atas fondasi apriori yang sempurna. Ilmu berkembang melalui pola, pengujian, kebiasaan inferensial, dan koreksi terus-menerus. Kesadaran ini justru memperkuat sains sebagai praktik yang rendah hati dan terbuka pada revisi, bukan sebagai sistem dogma baru. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketiga, Hume tetap penting bagi etika dan ilmu sosial karena ia menempatkan sentimen, simpati, dan kebiasaan sosial di pusat tindakan manusia. Dalam dunia yang terlalu sering mengasumsikan bahwa manusia adalah aktor rasional murni, Hume mengingatkan bahwa emosi bukan gangguan belaka, melainkan unsur konstitutif dari penilaian dan tindakan. Psikologi moral modern, ekonomi perilaku, dan teori keputusan publik

pada banyak titik tampak lebih dekat ke Hume daripada ke model rasionalis sederhana. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Keempat, Hume relevan bagi pluralisme dan sekularitas modern. Kritiknya terhadap agama bukan sekadar serangan polemis, tetapi usaha menuntut standar bukti yang lebih tinggi dan memusatkan perhatian pada dasar-dasar manusiawi bagi moral dan masyarakat. Dalam dunia plural yang tidak lagi dapat bergantung pada satu metafisika bersama, warisan Hume membantu membangun etika dan politik yang lebih bertumpu pada pengalaman manusia, simpati, dan institusi sipil daripada pada kepastian teologis tunggal. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kelima, Hume tetap relevan dalam ekonomi dan politik. Kesadarannya tentang kebiasaan, institusi, perdagangan, dan pembatasan kekuasaan memberi pelajaran yang masih berguna untuk memahami masyarakat komersial modern. Hume bukan ekonom teknis dalam arti sekarang, tetapi intuisi historis dan kelembagaannya justru membuatnya menarik bagi pembaca kontemporer tentang kebebasan, perdagangan, dan tata kelola publik. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kesimpulan

David Hume adalah salah satu arsitek utama modernitas intelektual. Sebagai filsuf, ia merombak fondasi pengetahuan dengan menunjukkan keterbatasan akal dalam membenarkan kausalitas, induksi, dan metafisika. Sebagai moralis, ia memindahkan pusat etika dari akal ke sentimen, simpati, dan kehidupan sosial manusia. Sebagai pengkritik agama, ia menuntut bahwa keyakinan religius tunduk pada standar bukti yang ketat dan menolak inferensi teologis yang terlalu cepat. Sebagai sejarawan dan esais, ia membentuk gaya prosa dan historiografi yang bertahan lama. Sebagai pemikir ekonomi, ia membantu menyiapkan beberapa ide dasar ekonomi klasik. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Yang membuat Hume terus hidup bukan hanya karena ia memberi jawaban, tetapi karena ia merumuskan persoalan-persoalan yang tak kunjung hilang. Bagaimana kita tahu sesuatu? Mengapa kita percaya bahwa masa depan akan menyerupai masa lalu? Apakah moralitas berasal dari akal atau perasaan? Apa dasar yang sah bagi keyakinan religius? Apa itu diri? Pertanyaan-pertanyaan ini masih menjadi pusat filsafat sampai sekarang, dan dalam hampir semuanya Hume tetap hadir sebagai pengganggu yang cemerlang dan pembimbing yang sulit diabaikan. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Jika diringkas dalam satu kalimat, profil intelektual Hume adalah profil seorang pembaru yang memaksa filsafat kembali ke pengalaman, psikologi, dan kehidupan manusia nyata. Ia mencurigai abstraksi yang terlalu cepat, tetapi tidak jatuh ke dalam anti-intelektualisme. Ia skeptis, tetapi bukan nihilistik. Ia naturalis, tetapi tetap sangat peka terhadap moralitas, sejarah, dan gaya hidup beradab. Justru karena keseimbangan inilah David Hume tetap menjadi salah satu guru besar modernitas yang paling bernilai. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Glosarium

Empirisme

Pandangan bahwa pengetahuan manusia pada dasarnya berakar pada pengalaman, bukan pada ide bawaan atau akal murni. Hume adalah salah satu empiris paling radikal dalam tradisi modern. ([Encyclopedia Britannica](#))

Impresi (impressions)

Pengalaman mental yang kuat dan hidup, seperti sensasi, emosi, atau

pengalaman langsung. Dalam teori Hume, impresi menjadi sumber asli ide. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Ide (ideas)

Salinan yang lebih lemah dari impresi dalam pikiran. Menurut Hume, ide sederhana harus dapat ditelusuri pada impresi sederhana yang mendahuluinya. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Copy Principle

Prinsip Hume bahwa ide-ide sederhana berasal dari impresi-impresi sederhana. Prinsip ini menjadi alat untuk menguji keabsahan konsep-konsep filosofis. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Kausalitas

Hubungan sebab-akibat. Hume berpendapat bahwa pengalaman hanya memberi kita *constant conjunction*, bukan keniscayaan kausal yang terlihat langsung. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Constant conjunction

Keterhubungan tetap atau perulangan bersama antara dua jenis peristiwa. Dari pola berulang inilah manusia membentuk keyakinan tentang sebab-akibat. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Problem induksi

Masalah filsafat tentang bagaimana kita membenarkan inferensi dari masa lalu ke masa depan. Hume menunjukkan bahwa pembenaran rasional yang tidak melingkar sangat sulit ditemukan. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Skeptisisme

Sikap kritis terhadap klaim pengetahuan yang dianggap terlalu pasti. Pada Hume, skeptisisme dipadukan dengan naturalisme dan kehidupan praktis. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Mitigated skepticism

Skeptisisme yang dilunakkan: kesadaran akan batas akal, tetapi tanpa menolak pengalaman sehari-hari, kebiasaan umum, dan sains praktis.

Gagasan ini sering dipakai untuk membaca posisi Hume. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Sentimen moral

Perasaan setuju atau tidak setuju yang menjadi dasar penilaian moral menurut Hume. Moralitas tidak berasal dari akal saja, melainkan dari sentimen manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Sympathy (simpati)

Kemampuan manusia untuk ikut merasakan keadaan orang lain, yang membantu menjelaskan bagaimana penilaian moral dapat melampaui egoisme sempit. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Reason is the slave of the passions

Tesis terkenal Hume bahwa akal tidak menjadi sumber utama motivasi tindakan, melainkan melayani hasrat dan tujuan yang berasal dari passion atau sentimen. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Is-ought distinction

Pembedaan antara pernyataan faktual tentang apa yang ada dan pernyataan normatif tentang apa yang seharusnya. Tradisi modern sering mengaitkannya dengan Hume. ([Econlib](#))

Bundle theory of the self

Pandangan bahwa diri bukan substansi tunggal yang tetap, melainkan kumpulan persepsi yang terus berubah dan dihubungkan oleh kebiasaan serta ingatan. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Naturalisme

Pandangan bahwa penjelasan filosofis harus berakar pada dunia alami dan regularitas pengalaman, bukan pada entitas metafisis yang tidak terjangkau pengalaman. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Referensi (APA 7)

Britannica. (2026, March 11). *David Hume*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica. (2026, March 11). *David Hume: As a philosopher*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica. (2026, March 11). *David Hume: Significance and influence*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Cohon, R. (n.d.). *Hume's moral philosophy*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Internet Encyclopedia of Philosophy. (n.d.). *David Hume (1711–1776)*. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Internet Encyclopedia of Philosophy. (n.d.). *David Hume: Causation*. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Internet Encyclopedia of Philosophy. (n.d.). *David Hume: Moral philosophy*. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Internet Encyclopedia of Philosophy. (n.d.). *David Hume: Religion*. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Internet Encyclopedia of Philosophy. (n.d.). *David Hume: Imagination*. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Morris, W. E. (n.d.). *David Hume*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Russell, P. (n.d.). *Hume on religion*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 20 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

Rudy C Tarumingkeng: **Profil Intelektual David Hume**

<https://chatgpt.com/c/69e5a642-c674-83a1-b10d-cf684f54f9f2>